

### BAB III

## *ŪLŪ AL-ALBĀB* DALAM BINGKAI AL-QUR'AN

### A. Pengertian *Ūlū al-Albāb*

#### 1. Etimologi

Kata *Ūlū al-Albāb* (أُولُو الْأَبَابِ atau أُولِي الْأَبَابِ) secara bahasa terdiri dari kata *Ūlū* atau *Ūlī* dan *al-Albāb*. Kata *Ūlū* (أُولُو) merupakan bentuk jamak untuk jenis laki-laki yang mempunyai arti ذُو atau صَاحِبْ berarti 'yang memiliki'. Seperti ungkapan أُولُو الشَّهْرَةِ (yang memiliki nama baik).<sup>1</sup> Kata ini disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an dengan dua bentuk, di antaranya 17 kali di dalam bentuk *Ūlū* (أُولُو), dan 26 kali di dalam bentuk *Ūlī* (أُولِي).<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an kata yang menggunakan term *Ūlū* (أُولُو) atau *Ūlī* (أُولِي) tidak hanya mencakup pembahasan tentang *Ūlū al-Albāb*. Kata *Ūlū* atau *Ūlī* sering kali digabungkan dengan kata yang lain. Di antara kata yang digunakan misalnya adalah *Ūlū al-Amri* (أُولُو الْأَمْرِ), *Ūlū al-'Azmi* (أُولُو الْعِزْمِ), *Ūlū al-Ilm* (أُولُو الْعِلْمِ), *Ūlī al-Nuhā* (أُولِي النَّهْيِ), *Ūlī al-Absār* (أُولِي الْأَبْصَارِ) dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Kata-kata ini mempunyai derivasi masing-masing yang sesuai dengan penjelasan di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan kata *al-Albāb* (الْأَبَابِ) ialah bentuk jamak dari kata *al-lubb* (اللُّبُّ) yang artinya isi, inti, sari. Dikatakan اللُّبُّ الْمَوْضُوعُ yang berarti 'inti pembicaraan'. Bentuk jamak lain dari kata *al-lubb* (اللُّبُّ) adalah *al-labīb*

<sup>1</sup> Munawir, *Kamus Munawir.*, 49.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, 1018.

<sup>3</sup> Choiruddin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an.*, 67.

(الَلَيْبُ) yang berarti cerdik dan pandai.<sup>4</sup> Al-Qurṭubī mengartikan *al-lubb* dengan arti menghabiskan segala sesuatu, lalu digunakan untuk sebutan akal karena akal dapat menghabiskan segala ilmu yang ada.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal pengetahuan yang cerdas dan pandai.

## 2. Terminologi

Banyak di antara para mufassir klasik yang memberikan penafsiran tentang *ulū al-Albāb*, misalnya Ibnu Kathīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, mengatakan bahwa *ulū al-Albāb* adalah seseorang yang mempunyai akal yang sempurna serta memiliki sebuah pemahaman yang benar.<sup>6</sup>

Abū Ḥayyān Ibn Muḥammad Ibn Yūsuf juga memberikan kontribusi penafsiran tentang *ulū al-Albāb* yang ditulis dalam kitabnya yaitu *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, ia mengatakan bahwa *ulū al-Albāb* adalah seseorang yang bisa membedakan antara sesuatu yang benar dan batil.<sup>7</sup>

Ibn Jarīr al-Ṭabarī mengatakan *ulū al-Albāb* adalah manusia yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mempunyai pikiran yang benar, serta mampu mengetahui hakikat sesuatu dan tidak disebut sebagai orang-orang bodoh karena mereka adalah seperti binatang bahkan lebih sesat dari binatang.<sup>8</sup>

Selain itu, Abū al-Laith Naṣr Ibn Muḥammad juga mengomentari tentang penafsiran *ulū al-Albāb*. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

<sup>4</sup>Munawir, *Kamus Munawir*, 1247.

<sup>5</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li Ahkām al-Qurʾān*, Juz II, 75.

<sup>6</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, Juz II, 15.

<sup>7</sup>Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al Muḥīt*, Juz III, 67.

<sup>8</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān*, Juz IV, 161.

*ūlū al-Albāb* adalah seseorang yang mampu menyampaikan pesan-pesan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikr*) dan memikirkan (*tafakkur*) semua keindahan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketakwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

## **B. Term *Ūlū al-Albāb* dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam untuk seluruh umat Muslim di seluruh dunia dari awal diturunkan hingga hari akhir (kiamat). Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah ia merupakan kitab yang keotentikannya di jamin oleh Allah swt, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara oleh-Nya. "*Innā nahnu nazzalnā al-dzikra wa innā lahū lahāfīzūn*" (sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kami-lah pemelihara-pemelihara-Nya).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Abū al-Laith Nasr Ibn Muḥammad, *Tafsīr al-Samarqandi al-Musamma Baḥr al-'Ulūm* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz IXX, 413.

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, 6.

Di dalam konteksnya, lafaz *ūlū al-Albāb* dalam beberapa surah yang mengacu pada makna orang yang memiliki akal pengetahuan, akan mempunyai penafsiran yang berbeda apabila dirangkai dalam satu kalam dan dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya meskipun ditulis dan berbunyi sama. Bahkan dalam menjelaskan redaksi ayat-ayat tentang *ūlū al-Albāb* tidak akan lepas dan memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat yang lain.<sup>11</sup>

Lafaz akan lebih mudah dipahami bila mufassir senantiasa menggunakan prosedur yang ditetapkan, termasuk pengelompokan berdasarkan turunya ayat. Mengenal kisah-kisah yang melatarbelakangi turunya ayat al-Qur'an dan mengenal sebab musabab turunya ayat itu, merupakan bantuan yang paling berdaya guna untuk pemahaman kandungan ayat tersebut dengan cermat, bahkan bisa jadi inspirasi penta'wilan dan penafsirannya yang paling mendekati kebenaran.<sup>12</sup>

Bahkan al-Wāhidī menyatakan ketidakmungkinan untuk menafsirkan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan *asbāb al-Nuzūl*. Lebih lanjut Fazrul Rahman, menegaskan bahwa sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus

---

<sup>11</sup>Keterkaitan antara ayat dengan ayat dalam istilah '*Ulūm al-Qur'ān*' disebut sebagai *munāsabah*. Manna' al-Qattan dalam kitabnya *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, mengatakan bahwa *munāsabah* menurut bahasa disamping berarti *muqārabah* juga *musyākah* (keserupaan). Sedang menurut istilah '*Ulūm al-Qur'ān*' berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam al-Qur'an, yang meliputi: *Pertama*, hubungan satu surah dengan surah yang lain; *kedua*, hubungan antara nama surah dengan isi atau tujuan surah; *ketiga*, hubungan antara *fawātih al-suwār* dengan isi surah; *keempat*, hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah; *kelima*, hubungan satu ayat dengan ayat yang lain; *keenam*, hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; *ketujuh*, hubungan antara fashilah dengan isi ayat; dan *kedelapan*, hubungan antara penutup surah dengan awal surah. Lihat, Mannā' al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an.*, 77-79.

<sup>12</sup>Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta : LkiS, 2005), 156-157.

yang memperoleh solusi, komentar dan tanggapan dari al-Qur'an. Uraian ini mengisyaratkan *asbāb al-Nuzūl* dalam memahami al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa disebutkan ada 16 ayat yang menjelaskan tentang *ūlū al-Albāb* yang terliput dalam 10 surah, yakni sembilan di antaranya dalam al-Qur'an surah-surah Makkiyah dan enam di antaranya dalam al-Qur'an surah-surah Madaniyah.

### 1. *Ūlū al-Albāb* dalam Surah-surah Makkiyah

Periode Makkah atau Makkiyah bisa dikatakan setelah masa Nabi menerima ayat al-Qur'an ketika bermukim di Makkah, yaitu selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, dari mulai dari 17 Ramadhan tahun 41 H dari Milad hingga awal Rabi'ul Awal tahun 54 H dari Milad Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup> Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang terminologi *ūlū al-Albāb* yang diturunkan di Makkah adalah sebagai berikut:

#### ➤ Qs. Yūsuf (12): 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ﴿111﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan

<sup>13</sup>Turunnya ayat al-Qur'an dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, kategori yang turun tanpa didahului oleh suatu kejadian atau pertanyaan. *Kedua*, kategori yang turun dengan didahului oleh suatu kejadian atau pertanyaan. Lihat, Rosihan Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 118-119. Lihat juga, Muhammad Ibn Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Intisari Kitab al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Suyūṭhī* terj. Rasihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 27.

<sup>14</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 51.

segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>15</sup>

Di antara beberapa kisah-kisah fenomenal yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kisah Yūsuf. Pada ayat sebelumnya, Allah swt menjelaskan bahwa sunnatullah telah berlaku pada umat-umat terdahulu. Allah swt mengutus para rasul-Nya dengan bukti yang nyata dan diperkuat dengan mukjizat. Setelah rasul-rasul itu ditentang, didustakan, dan dimusuhi oleh kaumnya sehingga merasa tekanan yang amat berat, timbullah perasaan seakan-akan mereka berputus asa karena tidak ada harapan lagi kaumnya akan beriman.

Sedangkan pada ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yūsuf bersama ayah-ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami baginya, mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya.<sup>16</sup>

Muḥammad ‘Abd al-Raḥman Ibn Nāṣir al-Sa’dī di dalam kitab tafsirnya, mengatakan bahwa surat Yūsuf memiliki kisah terbaik apabila dilihat dari sisi kebenarannya, kehalusan ibaratnya, serta keindahan maknanya.<sup>17</sup> Para ulama berbeda-beda dalam memberikan pendapat tentang hal tersebut. Menurut sebagian ulama, kisah terbaik dan terindah tersebut

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 358.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 56.

<sup>17</sup>Muḥammad ‘Abd al-Raḥman Ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān* (Riyadh: Muasis Al-Risālah, 2000), 403.

disandarkan pada kisah nabi Yūsuf yang terlalu baik kepada saudara-saudaranya, yakni dengan kesabarannya akan perilaku keji mereka, dan mau memaafkan mereka semua.

Ada juga yang berpendapat bahwa di dalamnya selain menceritakan tentang para nabi, orang-orang saleh, malaikat, syaitan, jin, manusia, hewan, burung, raja-raja, pedagang, ulama, perempuan dengan tipu daya dan makarnya, di dalamnya juga menyebutkan tentang ketauhidan, fiqih, rahasia, politik, pergaulan, prosedur kehidupan, dan berbagai manfaat untuk kebaikan dunia dan akhirat. Surah Yūsuf mengandung kisah terbaik, karena di dalamnya ada kisah percintaan dan misterinya.<sup>18</sup>

➤ Qs. al-Ra'd (13): 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿19﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿20﴾  
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ  
سُوءَ الْحِسَابِ ﴿21﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا  
الصَّلَاةَ وَآتَوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ  
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿22﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak

<sup>18</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*, Juz IX, 89-99.

kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.<sup>19</sup>

Di dalam ayat 19, 20, 21, 22 Allah menyifati *ūlū al-Albāb* dari kalangan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah suatu kebenaran yang berlaku, sebagai berikut:

- a. Sifat pertama, orang-orang tersebut senantiasa memenuhi janji Allah, dan tidak mau mengingkari perjanjian itu. Maksudnya adalah janji-janji yang telah mereka ikrarkan atas diri mereka, baik mengenai hubungan mereka dengan Allah, maupun hubungan mereka dengan orang lain disekitarnya.
- b. Sifat kedua, mereka memelihara semua perintah Allah dan tidak melanggarnya, baik hak-hak Allah maupun hak-hak hamba-Nya, termasuk memelihara silaturahmi.
- c. Sifat ketiga, mereka benar-benar takut kepada Allah. Sifat takut kepada Allah adalah sifat perasaan takut yang dilandasi dengan rasa hormat yang mendorong orang untuk taat kepada-Nya.
- d. Sifat keempat, mereka senantiasa takut kepada *ḥisāb*<sup>20</sup> yang sifatnya merugikan mereka pada hari kiamat, yaitu hasil yang buruk dari amalan mereka di hari kiamat.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*., 364.

<sup>20</sup>Ada tiga pengertian populer bagi pemakaian kata *ḥisāb*, yaitu: (1). Ilmu berhitung; mengenai soal-soal angka dan segala perhitungan yang didasarkan atas angka. (2). Perhitungan di hadapan Allah di hari akhirat (*yawm al-ḥisāb*). (3). Ilmu *ḥisāb*, mengenai perhitungan jalan bumi dan bulan di sekeliling matahari, untuk mengetahui pergantian bulan dan tahun. Lihat Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*., Juz I, 236.



- e. Sifat kelima, mereka senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, demi mengharapkan ridha Allah.
- f. Sifat keenam, mereka senantiasa mendirikan shalat. Artinya menunaikan shalat dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan menyempurnakan rukun dan syaratnya, disertai khusyu' dan tawadu' menghadapkan wajah dan hati kepada Allah swt.
- g. Sifat ketujuh, mereka senantiasa menginfakan sebagian dari rizki yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>21</sup>

Gaya bahasa ayat ini menyinarkan ketaatan yang sempurna ke dalam perasaan dan hati yang bersangkutan. Sebagaimana dilukiskan bahwa takut kepada Allah adalah takut terhadap siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan dan menakutkan. Mereka adalah *ūlū al-Albāb* yang senantiasa memikirkan *ḥisāb* sebelum datangnya *yawm al-ḥisāb* (hari perhitungan). Selain itu, Sosok *ūlū al-Albāb* seperti yang digambarkan dalam teks ayat di atas adalah mereka mampu berpikir disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantar pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkan serta menghindar dari kesalahan.<sup>22</sup>

Dari penafsiran ayat di atas, dapat penulis pahami bahwa *ūlū al-Albāb* memiliki *ḥasyyatullāh*. Mereka takut terhadap siksa Allah yang buruk dan memikirkan *ḥisāb* pada hari Kiamat. Dengan didasari rasa takut

---

<sup>21</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz IX, 307. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz V, 95-97. Lihat juga, Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz IV, 450.

<sup>22</sup> Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I, 920.

tersebut, mereka ketika di dunia segera menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menegakan amr ma'ruf nahi mungkar.

➤ Qs. Ibrāhīm (14): 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو  
الْأَلْبَابِ ﴿52﴾

“(al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.<sup>23</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah swt menjelaskan bahwa pada hari kiamat yakni ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya berada di padang Mahsyar untuk berkumpul menghadap ke hadirat Allah swt. Orang-orang yang berdosa pada hari itu di ikat bersama-sama dengan di belenggu, serta muka mereka ditutup oleh api neraka. Ini menandakan bahwa Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan.<sup>24</sup>

Sedangkan pada ayat ini, Allah swt menjelaskan bahwa al-Qur’an adalah berisi penjelasan, peringatan dan kabar menakutkan yang disampaikan rasul-Nya kepada manusia. Manusia yang mau mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya akan berbahagia hidupnya di dunia dan di

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 380.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz IV, 187.

akhirat mereka akan memperoleh kesenangan dan kenikmatan di dalam surga sebagai balasan dari perbuatan baik yang telah mereka lakukan.<sup>25</sup>

Allah menegaskan bahwa ayat-ayat yang dibacakan di atas yang mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju cahaya yang benderang adalah penjelasan yang cukup beragam bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, dan di samping diturunkannya al-Qur'an supaya mereka diberi peringatan dengannya oleh siapa pun yang memahaminya. Penjelasan *ūlū al-Albāb* dalam ayat ini dimaknai sebagai orang yang ingat dan butuh terhadap Allah dengan mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan tidak dimaknai dengan orang yang tidak memiliki akal dan kepahaman seperti halnya binatang bahkan lebih sesat dari binatang.<sup>26</sup>

➤ Qs. *Ṣād* (38): 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.<sup>27</sup>

Ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir yang tidak percaya pada hari kiamat, dan mengira bahwa dunia ini tidak disusul dengan kehidupan yang kekal dan abadi. Lebih lanjut, Allah menegaskan bahwa Dia tidak mungkin memperlakukan sama antara orang-orang yang mukmin dan yang kafir, orang mukmin dan orang fasik.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz IV, 188-190.

<sup>26</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XVII, 57.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 726.

Kelak mereka masing-masing akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan amalnya dan tingkah lakunya di dunia.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad saw yang penuh berkah dan petunjuk agar hamba-hamba Allah memperhatikan, merenungkan dan meneliti ayat-ayatnya dengan mengikuti petunjuk serta mengambil pelajaran-pelajarannya, terutama bagi mereka yang memiliki pikiran dan kecerdasan otak.<sup>28</sup>

Orang yang memiliki akal atau yang biasa disebut *ulū al-Albāb* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah di dalam kitab-Nya yakni ayat-ayat al-Qur'an, menegakan kebenaran dan mencegah sesuatu yang menunjukkan kesesatan dari jalan kebenaran.<sup>29</sup> Ini mengandung arti bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang yang mampu membedakan antara jalan yang hak dan yang batil.

➤ Qs. Ṣād (38): 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾  
وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ  
إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub)

<sup>28</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.*, Juz VII, 63.

<sup>29</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 190. Lihat juga, Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 712.

seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)”<sup>30</sup>.

Allah swt menjelaskan bahwa dalam kedua ayat ini terdapat kisah Nabi Ayyūb as yang telah menderita dengan berbagai cobaan dan gangguan mengenai kesehatan jasmaninya, harta kekayaannya dan sanak keluarganya. Nabi Ayyūb menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan dia memohon pertolongan kepada Allah. Allah Kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia menghentakkan kakinya ke bumi. Nabi Ayyūb mentaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Nabi Ayyūb pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah dia dari penyakitnya dan dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya.<sup>31</sup>

Pada suatu ketika Nabi Ayyūb teringat akan sumpahnya, bahwa dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah, agar dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya yaitu memukulnya dengan seikat rumput.<sup>32</sup>

Al-Sa’dī menafsirkan *وَذِكْرَىٰ لَأُولِي الْأَلْبَابِ* dengan arti bahwa kisah Nabi Ayyūb di atas mengandung peringatan bagi sosok *ūlū al-Albāb* dan ia mampu mengambil pelajaran darinya. Lebih lanjut, sosok *ūlū al-*

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemahan.*, 728.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz VI, 174.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz VI, 175.

*Albāb* akan sabar ketika tertimpa musibah yang sangat membahayakan hidupnya serta percaya bahwa Allah akan memberi pahala atas kesusahan yang dideritanya, serta percaya bahwa Allah akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkannya.<sup>33</sup>

➤ Qs. al-Zumar (39): 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran”.<sup>34</sup>

Al-Zujjāj menjelaskan sebagaimana dikutip oleh al-Qurṭubī bahwa tidak sama antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, demikian pula tidak sama antara orang-orang yang taat dan pendosa. Lebih lanjut, orang yang berilmu adalah orang yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya dan mengamalkannya. Siapa yang tidak mengamalkan ilmunya berarti seperti orang-orang yang bodoh.<sup>35</sup>

Maksud *ulū al-Albāb* pada ayat ini hanyalah orang-orang berakal yang mampu mengambil *i'tibar* dan pelajaran dari hujjah-hujjah Allah,

<sup>33</sup> Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 714.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 737.

<sup>35</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an.*, Juz XV, 240.

memikirkan dan merenungkannya. Bukan yang dungu dan tidak mau berpikir, sehingga *ūlū al-Albāb* termasuk orang-orang yang beriman.<sup>36</sup>

➤ Qs. al-Zumar (39): 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ  
هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

“yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>37</sup>

Dalam konteks ayat sebelumnya Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah dengan kembali kepada jalan yang benar dan lurus, yaitu menegaskan bahwa Allah-lah Tuhanya dan melakukan ibadah serta persembahan hanya kepada-Nya.

Dalam konteks ayat ini Allah juga memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang apabila mendengarkan perkataan dan ucapan, mereka menyaringnya lalu mengikuti dan menerima apa yang paling baik dan paling benar. Orang-orang yang dimaksud disini adalah orang-orang yang berakhlak mulia dan beramal shaleh serta termasuk golongan ahli pikir dan akal yang sempurna.<sup>38</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa sosok *ūlū al-Albāb* adalah mereka yang bisa melakukan apa yang telah ia dengar, selain itu mereka juga diberi

<sup>36</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 269. Lihat juga, Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*, Juz XV, 240.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 738.

<sup>38</sup>Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 721. Lihat juga, Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.*, Juz VII, 90.

petunjuk oleh Allah. Analisa sistematis terhadap validitas, reliabilitas hasil, dan manfaat dari apa yang dibaca dan didengar.

➤ Qs. al-Zumar (39): 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿21﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>39</sup>

Pada ayat ini Allah berfirman memberitahu bahwa asal air yang berada di perut bumi itu berasal dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber dan mata air yang besar dan yang kecil sesuai dengan kebutuhan manusia,<sup>40</sup> kemudian Allah menumbuhkan tanaman-tanaman yang beraneka ragam warna, bentuk, rasa, bau dan kegunaanya. Kemudian tanaman-tanaman itu mencapai masa kesuburannya dan berubah warnanya yang hijau menjadi kekuning-kuningan yang kemudian hancur berderai-derai.<sup>41</sup>

Yang demikian tersebut terdapat pelajaran bagi sosok *ulū al-Albāb*, bahwa tidak ada sesuatu yang kekal dan abadi, manusia tidak akan muda selamanya, ia akan mengalami proses pertumbuhan sebagaimana tanaman

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 739.

<sup>40</sup>Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 722.

<sup>41</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 277.



itu jika sudah sampai masanya ia akan menjadi tua dan akhirnya mati, sehingga misi yang di kejar selama di dunia akan sirna.<sup>42</sup>

➤ Qs. al-Mu'min (40): 54

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿53﴾ هُدًى  
وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿54﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan petunjuk kepada Musa; dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.<sup>43</sup>

Pada kedua ayat ini, Allah menjelaskan bahwa terkandung pertolongan kepada Rasul-Nya di dunia, yakni dengan adanya kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mūsā as, sebab di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya, yang kemudian diwariskan kepada Bani Israil. Hal ini merupakan petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang berakal (*ulū al-Albāb*).<sup>44</sup>

## 2. *Ulū al-Albāb* dalam Surah-surah Madaniyah

Periode Madinah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw hijrah, yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Periode ini dimulai dari permulaan Rabi'ul Awal tahun 54 H dari Milad Nabi hingga 9 Dzulhijjah tahun 63 H dari Milad Nabi saw, atau tahun 10 Hijrah.<sup>45</sup> Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang terminologi *ulū al-Albāb* yang diturunkan di Madinah adalah sebagai berikut:

<sup>42</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VII, 93.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 756.

<sup>44</sup>al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz XV, 322-323. Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VII, 151. Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I, 739.

<sup>45</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 51.

➤ Qs. al-Baqarah (2): 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿179﴾

“Dan dalam *qisās* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.<sup>46</sup>

Pada ayat sebelumnya, Allah menetapkan hukum *qisās*, yakni balasan bunuh dengan bunuh antara orang merdeka dengan merdeka, budak dengan budak, wanita dengan wanita dan jangan sampai melampaui batas, atau mengubah hukum Allah sebagaimana yang terjadi pada kaum Yahudi Bani Quraizah dan Bani Nadzir.<sup>47</sup>

Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan tentang hikmahnya hukuman *qisās* itu, yaitu untuk mencapai keamanan dan ketenteraman. Karena dengan pelaksanaan hukum *qisās*, umat manusia tidak akan sewenang-wenang melakukan pembunuhan dengan memperturutkan hawa nafsunya saja dan mendasarkan pembunuhan itu kepada perasaan bahwa dirinya lebih kuat, lebih kaya, lebih berkuasa dan sebagainya.<sup>48</sup>

Al-Ṭabarī menjelaskan dengan mengutip pendapat Qatādah bahwa Allah menjadikan *qisās* ini sebagai kehidupan, peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang bodoh. Karena berapa banyak orang yang ingin melakukan sesuatu secara spontanitas kalau bukan karena takut *qisās*,

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 40.

<sup>47</sup>Jika orang Yahudi Bani Nadzir membunuh salah seorang dari Bani Quraizah, maka tidak dibalas dengan hukuman bunuh, melainkan cukup dibayar dengan denda seratus wasaq kurma. Sebaliknya, jika salah seorang dari Bani Quraizah membunuh salah seorang dari Bani Nadzir, maka tebusannya dua ratus wasaq kurma. Karena itu Allah menyuruh adil dalam qisas, jangan sampai mengikuti jejak orang yang telah mengubah atau menentang hukum Allah. Lihat, Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz I, 489.

<sup>48</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz I, 490.

niscaya ia terjerumus ke dalamnya, akan tetapi dengan *qisās* tersebut Allah menghalangi sebagian mereka atas sebagian yang lain.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, yang dimaksud *ūlū al-Albāb* pada ayat ini adalah orang-orang yang berakal. Allah mengkhususkan orang-orang yang berakal karena merekalah yang hanya dapat menyerap dan memahami hukum-hukum Allah.<sup>50</sup>

Dalam redaksi ayat di atas secara tekstual ditujukan kepada *ūlū al-Albāb* dengan tujuan supaya bertakwa dan sekaligus terjaminnya kelangsungan hidup manusia. Karena jika seseorang yang akan membunuh itu mengetahui bahwa ia akan dibunuh pula, maka ia akan merasa takut lalu mengurungkan rencananya sehingga berarti ia telah memelihara nyawanya dan nyawa orang yang akan dibunuhnya tadi. Disyariatkan oleh Allah (supaya kamu bertakwa) artinya menjaga dirimu dari membunuh, agar terhindar dari *qisās*.

➤ Qs. al-Baqarah (2): 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ  
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ  
الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿197﴾

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah telah mengetahuinya. Berbekal-lah, dan Sesungguhnya sebaik-baik

<sup>49</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān.*, Juz III, 381.

<sup>50</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān.*, Juz III, 382. Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz I, 492.

bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.<sup>51</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menunaikan haji bagi yang mampu, dan menjelaskan berbagai masalah tentang haji, seperti ketika pada saat sakit diwajibkan untuk membayar fidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji.

Al-Baghawī menafsirkan kata الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ yaitu pada waktu bulan Syawwal, Dzulaqa’dah, dan sembilan hari awal bulan Dzulhijah. Lebih lanjut, al-Baghawī mengutip riwayat dari Ibn Umar, bahwa yang dimaksud kata di atas adalah bulan Syawwal, Dzulaqa’dah, dan sepuluh hari awal bulan Dzulhijah.<sup>52</sup>

Secara khusus redaksi ayat di atas, diperuntukkan bagi sosok *ūlū al-Albāb* serta kepahaman diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah. Sebab hukuman dan siksa Allah akan terjadi pada orang yang tidak mentaati perintah-Nya. Singkatnya, azab Allah swt akan selalu terjadi terhadap orang yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>53</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah memerintahkan kepada *ūlū al-Albāb* untuk bertakwa kepada-Nya, dimana dengan bertakwa kepada-Nya adalah hal paling agung yang diperintahkan kepada akal pikirannya,

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 44.

<sup>52</sup>Abū Muḥammad al-Ḥusain Ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Mu’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, 225.

<sup>53</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz I, 549. Lihat juga, al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz II, 412.

dan meninggalkan hal tersebut adalah sebuah tanda kebodohan dan kerusakan pikiran.

➤ Qs. al-Baqarah (2): 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿269﴾

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakAllah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.<sup>54</sup>

Ibn ‘Abbās menjelaskan bahwa Allah memberi ilmu hikmah kepada sosok *ulū al-Albāb*, yaitu pemahaman terhadap al-Qur’an, *nāsikh mansūkh*, *muhkām* dan *mutasyābih*, hukum halal dan haram dan perumpamaannya. Serta pemahaman tentang hadis Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan dan pemikirannya.<sup>55</sup>

Ungkapan yang sama juga diaturkan oleh Qatādah sebagaimana dikutip oleh al-Baghawī dalam kitab tafsirnya *Mu’ālim al-Tanzīl*.<sup>56</sup> Sedangkan menurut al-Sa’dī bahwa hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang benar, akal yang cerdas, pikiran yang cerah, dan kebenaran yang dihasilkan dari ucapan maupun perbuatan.<sup>57</sup>

Lebih lanjut, Allah swt secara khusus memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan menjiwai empunya kepada siapa yang

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 63.

<sup>55</sup>Ibnu ‘Abbās, *Tanwīr al-Miqbās* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, 48.

<sup>56</sup>Al-Baghawī, *Mu’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī*., Juz I, 333.

<sup>57</sup>Al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Manān*., Juz I, 957.

dikehendaki Allah. Dengan demikian, ia dapat membedakan antara hakikat dan pulasan, di samping mudah mengetahui antara godaan dan ilham (inspirasi). Ayat ini juga memberi petunjuk agar menggunakan akal, yang merupakan perangkat manusia paling mulia.

Ia juga akan dituntun oleh Allah untuk menggunakan akalnya secara sehat dan diarahkan kejalan yang benar. Ini berarti, ia telah mendapatkan kebaikan. Berarti pula, ia mampu menundukkan kekuatan yang telah diciptakan Allah untuknya, seperti pendengaran, penglihatan, pemikiran, rasa dan citra untuk tujuan yang bermanfaat bagi dirinya. Ia juga bisa mempersiapkan untuk melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>58</sup>

➤ Qs. Āli ‘Imrān (3): 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ  
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ  
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz I, 115.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 72.

Pada ayat ini Allah memberitahu bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *muḥkamāt* yang merupakan pokok-pokok isi al-Qur'an yang terang maknanya dan tegas maksudnya dan dapat dimengerti dengan mudah. Di samping itu terdapat ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menimbulkan pengertian yang kurang jelas bagi banyak orang atau sebagian dari mereka atau kadang kala karena lafaz dan susunan kata-katanya memberi pengertian yang lain dari pada yang dimaksud.<sup>60</sup>

Al-Qurṭubī mengutip pendapat Jābir Ibn 'Abd Allāh yang berpendapat bahwa ayat-ayat *muḥkamāt* adalah ayat-ayat yang diketahui penta'wilannya, dipahami makna dan tafsirnya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak boleh diusik oleh siapapun, karena penafsiran dan penta'wilannya hanya hak milik Allah.<sup>61</sup> Pendapat seperti ini juga disiratkan oleh al-Sya'bī, Sufyān al-Thaurī, dan ulama-ulama lainnya.<sup>62</sup>

Al-Sa'dī menjelaskan bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang yang memiliki akal sehat, mampu memikirkan apa yang bermanfaat dan kemudian ia mampu melaksanakannya dan memikirkan yang *maḍarat* (tidak membawa manfaat) kemudian ia meninggalkannya.<sup>63</sup>

➤ Qs. Āli 'Imrān (3): 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿190﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

<sup>60</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.*, Juz IV, 450.

<sup>61</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*, Juz IV, 10.

<sup>62</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz VI, 176.

<sup>63</sup> Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fi Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 122.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿191﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.<sup>64</sup>

Al-Wāhidī dalam kitabnya menyebutkan *asbāb al-Nuzūl* ayat ini dengan mengutip hadis riwayat Saʿīd Ibn Jabr yang meriwayatkan dari Ibnu Abbās, bahwa orang-orang Quraisy mendatangi kaum Yahudi dan bertanya, “Bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Nabi Musa kepadamu?” Dijawab, “Tongkatnya dan tangannya yang putih bersinar bagi yang memandangnya”. Kemudian mereka mendatangi kaum Nasrani dan menanyakan, “Bagaimana halnya dengan Nabi Isa?” Dijawab, “Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit kusta serta menghidupkan orang yang sudah mati.” Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Mintalah dari Tuhanmu agar bukit Shafa dan Marwa itu jadi emas untuk kami.” Maka Nabi berdoa, dan turunlah ayat ini (Qs. Āli ‘Imrān (3): 190).<sup>65</sup>

Dalam redaksi ayat ini, Allah swt memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa apa yang diciptakan oleh-Nya berupa langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, planet dan bintang-bintang yang

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 105.

<sup>65</sup>Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, 11.



gemerlapan, lautan, gunung, hutan-hutan, pohon dan tetumbuhan, bermacam-macam bintang dan beraenka ragam, semua itu mengandung tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna, sehat dan cerdas dan bukannya orang yang buta tuli pikirannya.<sup>66</sup>

Pada ayat selanjutnya Allah menyifati orang-orang yang berakal sehat, bahwa mereka selalu ingat kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun mereka berada, selagi duduk, berdiri, dan berbaring pun, mereka memikirkan ciptaan Allah berupa langit dan bumi, mendalami dan merenungi hikmah yang terkandung dalam ciptaan-Nya, yang menandakan wujudnya mana Pencipta yang Maha Agung.<sup>67</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa *ulū al-Albāb* dapat menggunakan akalnya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan yang telah diberikan oleh Allah swt.

➤ Qs. al-Māidah (5): 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿100﴾

“Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”.<sup>68</sup>

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan amanah yang diberikan kepadanya, dan Allah mengetahui apa yang jelas-jelas tampak dan setiap apa yang di

<sup>66</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz II, 182. Al-Baghawī, *Mu’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī.*, Juz II, 129.

<sup>67</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz II, 183.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 175

sembunyikan dari hamba-Nya. Sehingga tidak ada yang bisa melepaskan diri dari pengawasan Allah dalam setiap langkah kehidupannya.

Pada ayat ini Allah memerintahkan pada *ulū al-Albāb* untuk bertakwa supaya mendapat keberuntungan. Ibnu Kathīr dan al-Ṭabarī mengatakan, bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang sempurna akal dan jujur perilakunya, memahami ayat-ayat Allah dan juga hujjah-hujjah-Nya, menyibukkan diri dengan yang halal dan meninggalkan semua yang haram, agar mendapat keberuntungan yaitu beruntung di dunia dan akhirat.<sup>69</sup>

➤ Qs. al-Ṭalāq (65): 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿10﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.<sup>70</sup>

Dalam konteks ayat ini perintah bertakwa ditujukan kepada *ulū al-Albāb* yaitu orang yang beriman kepada Allah.<sup>71</sup> Takwa merupakan ajaran dalam agama Islam yang mengandung arti melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan yang diperintahkan oleh Allah.

<sup>69</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzīm.*, Juz III, 203. Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʿān.*, Juz XI, 97. Lihat juga, Al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Ahkām al-Qurʿān.*, Juz VI, 330.

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurʿān Terjemahan.*, 937.

<sup>71</sup>Al-Ṭabarī mengungkapkan bahwa yang dimaksud Iman pada ayat di atas adalah membenarkan ajaran Allah dan Rasulullah saw. Lihat, al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʿān.*, Juz XXIII, 467.

Lebih lanjut, *ūlū al-Albāb* yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang memiliki akal yang senantiasa selalu takut kepada Allah dengan cara menjauhi segala maksiat terhadap Allah,<sup>72</sup> mampu memahami ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya, serta mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.<sup>73</sup>

### 3. Klasifikasi Ayat-ayat *Ūlū al-Albāb* Berdasarkan Tertib *Nuzūl*

Semua surah yang ada di dalam al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fātihah hingga surah al-Nās, semuanya berjumlah 144 surah. Semua surah tersebut tidaklah turun secara bersamaan, akan tetapi turun secara berangsur-angsur. Masa turunnya al-Qur'an tersebut secara garis besar oleh para ulama dikelompokkan dalam dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

Periode Makkah dan Madinah merupakan istilah yang dipakai oleh para sahabat Nabi, tabi'in dan generasi sesudahnya untuk mengetahui dan memberikan faedah sebagai penggalian dan pemahaman makna al-Qur'an yang kemudian menjadi alat bantu untuk menafsirkan al-Qur'an, untuk meresapi gaya bahasa al-Qur'an, untuk metode berdakwah menuju jalan Allah dan untuk mengetahui sejarah hidup Nabi.<sup>74</sup>

Adapun dasar yang dapat yang menentukan suatu surah itu *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* itu ada dua hal, yaitu:

<sup>72</sup>Al-Sa'di, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 872.

<sup>73</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXIII, 467.

<sup>74</sup>Mannā' Khalīl Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an.*, 81.

- a. Dasar *aghlabiyah* (mayoritas), yakni kalau suatu surah itu mayoritas ayat-ayatnya adalah *Makkiyyah*, maka disebut sebagai surah *Makkiyyah*. Sebaliknya, jika yang terbanyak ayat-ayat dalam suatu surah itu *Madaniyyah* atau diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, maka surah tersebut disebut sebagai surah *Madaniyyah*.
- b. Dasar *ṭaba'iyah* (kontinuitas), yakni kalau permulaan suatu surah itu didahului dengan ayat yang turun di Makkah, maka surah tersebut disebut surah *Makkiyyah* atau yang berisi ketauhidan. Begitu pula sebaliknya jika ayat pertama dari suatu surah itu diturunkan di Madinah atau yang berisi hukum syari'at, maka surah tersebut dinamakan surah *Madaniyyah*.<sup>75</sup>

Melihat penjelasan diatas, ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dapat diklasifikasikan berdasarkan tertib *nuzūl*. Adapun tertib urutan surah-surah *Makkiyyah* menurut sebagian besar ulama ialah sebagai berikut:<sup>76</sup>

Tabel 3.1  
Tertib *Nuzūl* Surah-surah *Makkiyyah*

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	<i>Al-'Alaq</i>	30.	<i>Al-Qiyāmah</i>	59.	<i>Al-Mu'min</i>
2.	<i>Al-Qalam</i>	31.	<i>Al-Humazah</i>	60.	<i>Al-Sajdah</i>
3.	<i>Muzammil</i>	32.	<i>Al-Mursalāt</i>	61.	<i>Al-Syura</i>
4.	<i>Al- Muddaththir</i>	33.	<i>Qāf</i>	62.	<i>Al-Zukhruf</i>

<sup>75</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), 87-100.

<sup>76</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*, 54.

5.	<i>Al-Masad</i>	34.	<i>Al-Balad</i>	63.	<i>Al-Dukhān</i>
6.	<i>Al-Takwīr</i>	35.	<i>Al-Ṭarīq</i>	64.	<i>Al-Jāthiah</i>
7.	<i>Al-A'la</i>	36.	<i>Al-Qamar</i>	65.	<i>Al-Aḥqāf</i>
8.	<i>Al-Lail</i>	37.	<i>Ṣād</i>	66.	<i>Al-Dzāriyat</i>
9.	<i>Al-Fajr</i>	38.	<i>Al-A'rāf</i>	67.	<i>Al-Ghāsyiah</i>
10.	<i>Al-Ḍuhā</i>	39.	<i>Al-Jinn</i>	68.	<i>Al-Kahfī</i>
11.	<i>Al-Syarh</i>	40.	<i>Yāsīn</i>	69.	<i>Al-Naḥl</i>
12.	<i>Al-'Aṣr</i>	41.	<i>Al-Furqān</i>	70.	<i>Nuḥ</i>
13.	<i>Al-'Ādiyāt</i>	42.	<i>Al-Malāikah</i>	71.	<i>Ibrāhīm</i>
14.	<i>Al-Kauthar</i>	43.	<i>Maryam</i>	72.	<i>Al-Anbiyā'</i>
15.	<i>Al-Takāthur</i>	44.	<i>Ṭāhā</i>	73.	<i>Al-Mu'minūn</i>
16.	<i>Al-Mā'ūn</i>	45.	<i>Al-Wāqī'ah</i>	74.	<i>Fuṣṣilat</i>
17.	<i>Al-Kāfirūn</i>	46.	<i>Al-Syu'arā'</i>	75.	<i>Al-Ṭūr</i>
18.	<i>Al-Fīl</i>	47.	<i>Al-Naml</i>	76.	<i>Al-Mulk</i>
19.	<i>Al-Falaq</i>	48.	<i>Al-Qaṣaṣ</i>	77.	<i>Al-Ḥāqqah</i>
20.	<i>Al-Nās</i>	49.	<i>Banī Isrā'īl</i>	78.	<i>Al-Ma'ārij</i>
21.	<i>Al-Ikhlās</i>	50.	<i>Yūnūs</i>	79.	<i>Al-Naba'</i>
22.	<i>An-Najm</i>	51.	<i>Hūd</i>	80.	<i>Al-Nāzi'āt</i>
23.	<i>'Abasa</i>	52.	<i>Yūsuf</i>	81.	<i>Al-Infīṭār</i>
24.	<i>Al-Qadr</i>	53.	<i>Al-Ḥijr</i>	82.	<i>Al-Inshiqāq</i>
25.	<i>Al-Shamsy</i>	54.	<i>Al-An'ām</i>	83.	<i>Al-Rūm</i>
26.	<i>Al-Burūj</i>	55.	<i>Al-Ṣafāt</i>	84.	<i>Al-'Ankabūt</i>

27.	<i>Al-Tīn</i>	56.	<i>Luqmān</i>	85.	<i>Al-Muṭaffifīn</i>
28.	<i>Al-Qurāisy</i>	57.	<i>Saba'</i>	86.	<i>Al-Isrā'</i>
29.	<i>Al-Qāri'ah</i>	58.	<i>Al-Zumar</i>	87.	<i>Al-Fāṭir</i>

Demikian daftar surah-surah yang diturunkan di Makkah. Sedangkan menurut *al-Khuḍarī*, selain surah-surah yang disebutkan di atas, masih ada beberapa surah lagi yang masih termasuk kategori surah-surah *Makkiyyah*, antara lain yaitu:

1. *Al-Zalzalah*
2. *Al-Ra'd*
3. *Al-Raḥman*
4. *Al-Insān*
5. *Al-Bayyinah*

Sedangkan surah-surah yang turun di Madinah secara berurutan adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

Tabel 3.2  
Tertib *Nuzūl* Surah-surah *Madaniyyah*

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	<i>Al-Baqarah</i>	9.	<i>Al-Ṭalāq</i>	17.	<i>Al-Taghābun</i>
2.	<i>Al-Anfāl</i>	10.	<i>Al-Ḥasyr</i>	18.	<i>Al-Ṣaf</i>
3.	<i>Āli-'Imrān</i>	11.	<i>Al-Nūr</i>	19.	<i>Al-Jum'ah</i>
4.	<i>Al-Aḥzāb</i>	12.	<i>Al-Ḥajj</i>	20.	<i>Al-Fath</i>
5.	<i>Al-Mumtaḥanah</i>	13.	<i>Al-Munāfiqūn</i>	21.	<i>Al-Māidah</i>
6.	<i>Al-Nisā'</i>	14.	<i>Al-Mujādalah</i>	22.	<i>Al-Tawbah</i>
7.	<i>Al-Ḥadīd</i>	15.	<i>Al-Ḥujurāt</i>	23.	<i>Al-Naṣr</i>

<sup>77</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*, 54.

8.	<i>Al-Qitāl</i>	16.	<i>Al-Tahrīm</i>
----	-----------------	-----	------------------

Dengan mengacu pada tertib *nuzūl* surah-surah al-Qur'an di atas, maka klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-Albāb* yang diturunkan di Makkah dapat disusun sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Tertib *Nuzūl* ayat-ayat *ūlū al-Albāb Makkīyyah*

No	Nama Surah	Ayat	No	Nama Surah	Ayat
1.	<i>Yusūf</i>	111	6.	<i>Al-Zumar</i>	9
2.	<i>Al-Ra'd</i>	19	7.	<i>Al-Zumar</i>	18
3.	<i>Ibrāhīm</i>	52	8.	<i>Al-Zumar</i>	21
4.	<i>Ṣad</i>	29	9.	<i>Al-Mu'min</i>	54
5.	<i>Ṣad</i>	43			

Sedangkan klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-Albāb* yang diturunkan di Madinah dapat disusun sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Tertib *Nuzūl* ayat-ayat *ūlū al-Albāb Madaniyyah*

No	Nama Surah	Ayat	No	Nama Surah	Ayat
1.	<i>Al-Baqarah</i>	179	5.	<i>Āli 'Imrān</i>	190
2.	<i>Al-Baqarah</i>	197	6.	<i>Al-Mā'idah</i>	100
3.	<i>Al-Baqarah</i>	269	7.	<i>Al-Ṭalāq</i>	10
4.	<i>Āli 'Imrān</i>	7			

Dengan mengacu pada klasifikasi ayat-ayat *ūlū al-Albāb* yang diturunkan di Makkah dan di Madinah, maka tertib *Nuzūl* masa turunnya ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dapat disusun sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.5  
Tertib *Nuzūl* Ayat-ayat *ūlū al-Albāb* secara berurutan

No	Nama Surah	Ayat	No	Nama Surah	Ayat
1.	<i>Yūsuf</i>	111	9.	<i>Al-Mu'min</i>	54
2.	<i>Al-Ra'd</i>	19	10.	<i>Al-Baqarah</i>	179
3.	<i>Ibrāhīm</i>	52	11.	<i>Al-Baqarah</i>	197
4.	<i>Ṣad</i>	29	12.	<i>Al-Baqarah</i>	269
5.	<i>Ṣad</i>	43	13.	<i>Āli 'Imrān</i>	7
6.	<i>Al-Zumar</i>	9	14.	<i>Āli 'Imrān</i>	190
7.	<i>Al-Zumar</i>	18	15.	<i>Al-Māidah</i>	100
8.	<i>Al-Zumar</i>	21	16.	<i>Al-Ṭalāq</i>	10

Melihat susunan tertib *nuzūl* ayat-ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang *ūlū al-Albāb*, hampir secara keseluruhan turun pada periode Makkah atau *Makkiyyah*. Sehingga uraian tentang *ūlū al-Albāb* tersebut oleh para ulama dijadikan sebagai ciri-ciri umum dari surah-surah yang turun pada periode Makkah atau surah-surah *Makkiyyah*.

Di dalam al-Qur'an terdapat keistimewaan terkait term *ūlū al-Albāb* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10



surah.<sup>78</sup> Setelah al-Qur'an selesai diturunkan dan kemudian dilakukan analisis serta perhitungan tentang redaksi-redaksinya, ditemukanlah hal-hal yang menakjubkan. Ditemukan adanya keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang.<sup>79</sup>

Dalam mengaitkan ilmu hitung Arab dengan ilmu hitung angka merupakan suatu hal yang sudah dikenal sejak masa kejayaan Islam. Ilmu tersebut konon merupakan bagian proyek alih pengetahuan yang digelar Dinasti Abbasiyyah dengan menerjemahkan buku-buku asing. Setelah melalui proses 'asimilasi', ilmu dikembangkan oleh para ulama ahli hikmah. Sebagai contoh al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī dalam *al-Auḡāq*.<sup>80</sup>

Laleh Bahtiar sebagaimana mengutip dalam Muqadimah Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu angka kedua puluh delapan huruf dalam alfabet Arab di atas mempunyai nilai tersendiri dari masing-masing huruf.<sup>81</sup> Angka yang dipasangkan pada setiap huruf tersebut adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup>Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 99.

<sup>79</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 29.

<sup>80</sup>Maulana,"abjadun",<http://malikulalaa.blogspot.com/2008/03/abjadun.html>, diakses 12 Maret 2016.

<sup>81</sup>Laleh Bahtiar, *Mencladani Akhlak Allah Melalui Asmaul Husna* (Bandung: Mizan, 2002), 34.

<sup>82</sup>Terlepas dari apakah benar atau tidaknya terhadap nilai dari masing-masing huruf hijaiyah itu sendiri, namun dalam hal ini sistem pemberian nilai masing-masing huruf hijaiyah tersebut ke dalam nominal angka merupakan sebuah fakta sosial yang sudah menjadi tradisi di Arab. Lihat, Umar, "Kaidah Abjadiyyah", <http://rasasejati.wordpress.com>. Diakses 12 Maret 2016.

Nilai Numerik Huruf Arab (Abjad Arab)

ط	ح	ز	و	هـ	د	ج	ب	ا
٩ 9	٨ 8	٧ 7	٦ 6	٥ 5	٤ 4	٣ 3	٢ 2	١ 1

ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك	ي
٩٠ 90	٨٠ 80	٧٠ 70	٦٠ 60	٥٠ 50	٤٠ 40	٣٠ 30	٢٠ 20	١٠ 10

[rasasejati.wordpress.com](http://rasasejati.wordpress.com)

ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش	ر	ق
٩٠٠ 900	٨٠٠ 800	٧٠٠ 700	٦٠٠ 600	٥٠٠ 500	٤٠٠ 400	٣٠٠ 300	٢٠٠ 200	١٠٠ 100

غ
١٠٠٠ 1000

Kata *ūlū al-Albāb* (أولو الأبواب) merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, jika ditinjau secara penulisan terdapat dua belas huruf. Adapun urutan huruf Arab yang sesuai dengan penamaan nomornya adalah sebagai

berikut:

أولو الأبواب

Alif = 1

Wawu = 6

Lam = 30

Wawu = 6

Alif = 1

Alif = 1

Lam = 30

Alif = 1

$$1+6+30+6+1+1+30+1+30+2+1+2= 111.$$

Lam = 30

Ba' = 2

Alif = 1

Ba' = 2

Kata *ūlū al-Albāb* bila dikaitkan dengan daftar angka dari nilai masing-masing huruf Arab jumlah keseluruhan angka yang diperoleh adalah 111. Angka 12 dan 111 ini sesuai dengan salah satu nomor surah dan ayat yang menyebutkan kata *ūlū al-Albāb*, yaitu surah ke-12 (Qs. Yūsuf) ayat 111.

Kata *ūlū al-Albāb* disebut dalam 10 surah berbeda, yang terdiri dari 5 surah bernomor ganjil diantaranya surah Āli ‘Imrān (3), al-Māidah (5), al-Ra’d (13), al-Zumar (39), al-Ṭalāq (65) dan 5 surah bernomor genap al-Baqarah (2), Yūsuf (12), Ibrāhīm (14), Ṣād (38), al-Mu’min (40). Suatu keseimbangan antara banyaknya bilangan genap dan ganjil.<sup>83</sup>

Kata *ūlū al-Albāb* disebut dalam 16 ayat berbeda, yang terdiri dari 10 ayat bernomor ganjil di antaranya al-Baqarah (2): 179, 197, 269, Āli ‘Imrān (3): 7, Yūsuf (12): 111, al-Ra’d (13): 19, Ṣād (38): 29, 43, al-Zumar (39): 9, 21 dan terdapat pada 6 ayat bernomor genap di antaranya adalah Āli ‘Imrān (3): 190, al-Māidah (5): 100, Ibrāhīm (14): 52, al-Zumar (39): 18, al-Mu’min (40): 54, al-Ṭalāq (65): 10. Hal ini merupakan suatu keserasian dalam penguraian bilangan 16 menjadi puluhan dan satuan, yaitu 10 dan 6.<sup>84</sup>

Selanjutnya, kalau kita perhatikan lebih lanjut pada penyebutan kata *ūlū al-Albāb* pada surah al-Baqarah dan surah Āli ‘Imrān. Pada surah al-Baqarah kata *ūlū al-Albāb* disebut pada ayat 179, 197. Sedangkan pada surah Āli ‘Imrān

---

<sup>83</sup>Nomor yang tertulis di atas adalah nomor surah yang terdapat dalam al-Qur’an yang sesuai dengan nama surah masing-masing. Adapun di antara ayat-ayatnya adalah terdapat pada surah al-Baqarah (2): 179, 197, 269, Āli ‘Imrān (3): 7 dan 190, al-Māidah (5): 100, Yūsuf (12): 111, al-Ra’d (13): 19, Ibrāhīm (14): 52, Ṣād (38): 29, 43, al-Zumar (39): 9, 18, 21, al-Mu’min (40): 54, al-Ṭalāq (65): 10.

<sup>84</sup>Saiful Hadi, “Siapakah Generasi *Ūlū al-Albab*”, 27 Februari 2012, diakses 12 Maret 2016.

kata *ūlū al-Albāb* disebut pada ayat 269. Suatu keajaiban yang muncul akan terlihat ketika bilangan tersebut dijumlahkan yaitu sebagai berikut:

$$1 + 7 + 9 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 179)}$$

$$1 + 9 + 7 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 197)}$$

$$2 + 6 + 9 = 17 \text{ (menjumlah digit bilangan 269).}$$

Selain itu, penyebutan *ūlū al-Albāb* yang terdapat pada surah *Āli ‘Imrān* yang disebut pada ayat 7 dan 190. Kalau kita perhatikan di antara nomor tersebut, jika digit dari nomor tersebut dijumlahkan sekaligus akan diperoleh  $7 + 1 + 9 + 0 = 17$ . Yang terlihat hasilnya adalah menunjukkan angka 17.<sup>85</sup> Angka 17 adalah salah satu jumlah rakaat shalat lima waktu yang sudah diwajibkan oleh agama Islam. Seakan memang ada pesan, “wahai *ūlū al-Albāb*, ingatlah shalat”. Shalat yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan di antara sifat dan ciri *ūlū al-Albāb*. Sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Ra’d* (13): 22, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (22)

“Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.<sup>86</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa *ūlū al-Albāb* memiliki rasa sabar dalam mencari ridha Allah, mereka ketika di dunia segera menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara

<sup>85</sup>Saiful Hadi, “Siapakah Generasi *Ūlū al-Albab*”, 27 Februari 2012, diakses 12 Maret 2016.

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 364.

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menegakan amr ma'ruf nahi mungkar.

### C. Pesan-pesan Al-Qur'an untuk *Ūlū al-Albāb*

Dengan melihat beberapa ayat-ayat tentang *Ūlū al-Albāb* yang berkisar dalam al-Qur'an, maka penulis menemukan beberapa pesan al-Qur'an yang ditujukan untuk sosok *Ūlū al-Albāb* sebagai berikut:

#### 1. Mengambil *I'tibar* dari Kisa-kisah Nabi Terdahulu

Dalam hemat penulis, ketika al-Qur'an memaparkan ayat-ayat tentang *Ūlū al-Albāb*, sesungguhnya sebagian ayat al-Qur'an menunjuk *Ūlū al-Albāb* untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi terdahulu. Di antara kisah-kisah nabi yang menunjuk *Ūlū al-Albāb* untuk mengambil *i'tibar* darinya adalah:

##### a. *Kisah Nabi Yūsuf as*

Di antara beberapa kisah-kisah fenomenal yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Yūsuf. Kisah ini diuraikan di dalam al-Qur'an dalam satu surah, yakni surah Yūsuf. Seluruh isi surah Yūsuf berkisar pada cerita Nabi Yūsuf dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka. Cara penuturan kisah Nabi Yūsuf ini berbeda dengan kisah-kisah nabi yang lain. Kisah Nabi Yūsuf ini khusus diceritakan dalam satu surah, Sedang kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>K. R. M. T. H. Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an: Disertai Kompilasi Lengkap Ayat-ayat Rujukan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 406.

Salah satu aspek keindahan kisah ini adalah makna dan peristiwa yang diceritakannya tampak wujud sehingga pembaca seakan-akan melihatnya secara audio visual. Sebagai contoh, kisah ini diawali dengan mimpi dan diakhiri dengan penta'wilan mimpi itu.<sup>88</sup> Kemudian Allah menceritakan kedengkian saudara-saudara Yūsuf. Karena Yūsuf dan saudara kandungnya Bunyamin, mendapatkan perhatian lebih banyak dari orang tuanya dibandingkan mereka, padahal mereka adalah satu golongan yang kuat.<sup>89</sup>

Di antara kisah selanjutnya bahwa Yūsuf telah dirayu oleh isteri al-'Azīz dan ajakannya untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukannya, di pandang dari status dan kedudukannya, lagi pula ia seorang wanita yang sangat cantik, kaya, bermartabat, dan masih muda. Ia menutup segala pintu rumah dan berduaan dengan Yūsuf di dalam kamar, lalu menyerahkan dirinya kepada Yūsuf dengan segala rayuan dan godaan.<sup>90</sup>

Sementara itu, di sisi lain Nabi Yūsuf adalah juga seorang pemuda yang sangat tampan nan rupawan, dengan *performancenya* yang sangat menarik hati setiap mata yang memandangnya. Hanya saja ia merupakan seorang Nabi, dari keturunan para nabi, sehingga Allah memeliharanya dari perbuatan keji serta melindunginya dari tipu daya wanita. Ia adalah pemuka dari tujuh orang pemuda yang bertakwa yang mendapat naungan pada hari kiamat kelak, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Nabi saw:

---

<sup>88</sup> Amra Khalid, *Pesona Al-Qur'an: dalam Mata Rantai Surah dan Ayat*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara Publishers, 2006), 230.

<sup>89</sup> Ibn Kathīr, *Kisah Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, terj. Moh Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2015), 370.

<sup>90</sup> Ibn Kathīr, *Kisah Qishashul Anbiya'*, 381.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ :  
 : حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ،  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ  
 يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ  
 وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا  
 عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ  
 فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ  
 مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

“Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis”<sup>91</sup>.

Lebih lanjut, penjelasan panjang kisah Yūsuf ini akan penulis uraikan secara ringkas yang di antaranya bahwa Nabi Yūsuf masuk penjara akibat godaan dari isteri al-‘Azīz yakni Zulaikha, kemudian dalam penjara ia bermimpi bertemu dengan sang Raja yang bernama Rayyan Ibn al-Wafīd dari suku Amaliq yang tinggal di sebelah timur mesir. Mimpi tersebut

<sup>91</sup>Muḥammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, *Kitāb Badi' al-Wahyu - al-Jāmi' As-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz I, No: 660. Lihat juga, Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥujjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Bāb Faḍl Ikhfā' al-Ṣadaqah - al-Jāmi' As-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz III, No: 2427.

membawa berkah bagi Yūsuf karena setelahnya ia dibebaskan dari penjara.<sup>92</sup>

Pada akhir surah Yūsuf disebutkan bahwa kisah Nabi Yūsuf tersebut mengandung *'ibrah* yang diperuntukkan bagi sosok *ulū al-Albāb*, yakni sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿111﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>93</sup>

Pada redaksi ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yūsuf bersama ayah-ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi sosok *ulū al-Albāb*. Sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami baginya, mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya.

Sedangkan di dalam kisah Nabi Yūsuf ini, Allah menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran, ketabahan, keteguhan iman, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan. Hemat penulis, di dalam kisah Nabi Yūsuf tersebut Allah memeberi beberapa ujian, di antaranya;

<sup>92</sup>Masih banyak dan panjang lagi penjelasan tentang kisah Yūsuf dalam al-Qur’an. Lebih jelasnya lihat, Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul.*, 408-452.

<sup>93</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qura’n Terjemahan.*, 358.



- Kesabaran Nabi Ya'qūb dengan kehilangan putranya Yūsuf dan penglihatannya, kemudian kehilangan putra bungsunya Bunyamin.
- Ketabahan Nabi Yūsuf dengan dipisahkan dari orangtuanya, dibuang ke dalam sumur, dan diperdagangkan sebagai budak.
- Keimanan Nabi Yūsuf dengan kehilangan kebebasan dan dimasukkan ke penjara.
- Ketakwaan Nabi Yūsuf menghadapi belunggu selama 3 tahun, harta, tahta dan godaan wanita.

Pada akhirnya Allah melepaskan mereka dari segala penderitaan dan cobaan itu, yakni:

- Menghimpun mereka kembali, mengembalikan penglihatan Nabi Ya'qūb, menghidupkan lagi cinta kasih antara mereka dengan Nabi Yūsuf.
- Membahagiakan kehidupan Nabi Yūsuf pada akhirnya, mematkan Nabi Yūsuf dalam keadaan Islam, *ḥusn al-khātimah*.

#### ***b. Kisah Nabi Ayyūb as***

Kisah Nabi Ayyūb dalam al-Qur'an tersebar dalam beberapa ayat: al-An'ām (60): 84, al-Nisā' (4): 163, Ṣād (38): 41-44, dan al-Anbiyā' (21): 84. Telah disebutkan bahwa Nabi Ayyūb termasuk anak keturunan Ibrāhīm, sebagaimana firman Allah swt:

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ  
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dāud, Sulaimān, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. al-An’ām (6): 84).<sup>94</sup>

Disebutkan dalam Qs. Ṣād (38): 43, bahwa sosok *ūlū al-Albāb* mampu mengambil pelajaran atas kisah Nabi Ayyūb as;

وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لِّأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾  
وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾  
وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

“Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya Aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran". Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).<sup>95</sup>

Allah swt menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat kisah Nabi Ayyūb yang telah menderita dengan berbagai cobaan dan gangguan mengenai kesehatan jasmaninya, harta kekayaannya dan sanak keluarganya. Nabi Ayyūb menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan ia meminta serta memohon pertolongan kepada Allah swt. Allah Kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia menghentakkan

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 196.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 755.

kakinya ke bumi. Nabi Ayyūb mentaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Nabi Ayyūb pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah dia dari penyakitnya dan dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya.<sup>96</sup>

Pada suatu ketika Nabi Ayyūb teringat akan sumpahnya, bahwa dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah, agar dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya yaitu memukulnya dengan seikat rumput.<sup>97</sup> Pelajaran yang dapat diambil bagi sosok *ūlū al-Albāb* dari kisah Nabi Ayyūb dalam al-Qur'an adalah;

- Allah swt menguji Nabi Ayyūb dengan kekayaan melimpah, ia bersyukur dan berbagi nikmat-Nya.
- Ketika Nabi Ayyūb tertimpa kemiskinan dan kematian anak, ia *bertahmīd* dan *berḥamdalah*.
- Nabi Ayyūb terkena penyakit menahun, ia bersabar dan berserah diri kepada-Nya.
- Diberi kesembuhan dan kebahagiaan, Nabi Ayyūb bersabar dan selalu bersyukur.

---

<sup>96</sup>Nama lengkapnya adalah Ayyūb Ibn Maush Ibn Ra'wīl Ibn al-Aiṣ Ibn Ishāq Ibn Ibrāhīm. Sedangkan Istrinya adalah Raḥmah Bint Afrathim Ibn Yūsuf Ibn Ya'qūb Ibn Ishāq Ibn Ibrāhīm. Seperti telah diketahui al-Aiṣ adalah kakak kandung Nabi Ya'qūb, mereka terlahir dari pasangan Nabi Ishāq dan Rifqa Bint Bitawayil Ibn Nahur Ibn Azar. Jadi semuanya bernasab pada Azar Ibn Nahur yang merupakan keturunan jauh dari Nabi Nūḥ as. Lihat, Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul.*, 408-464.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz VI, 175.

- Diberi keturunan yang beriman dan beramal shaleh, Nabi Ayyūb *bertawakkal*.

**c. *Kisah Nabi Mūsā as***

Beberapa ayat yang membicarakan tentang kisah Nabi Mūsā dapat dijumpai antara lain dalam Qs. al-Māidah (5): 20-26, al-A'rāf (7): 103-171, Yūnus (10): 75-93, Hūd (11): 96-99, al-Isrā' (17): 2-3, 101-104, al-Kahfi (18): 60-70, Ṭāhā (20): 9-98, al-Syu'arā' (26): 10-68, al-Naml (27): 7-14, al-Qaṣaṣ (28): 3-47, al-Mu'min (40): 23-55, al-Dukhān (44): 17-42, al-Nāzi'āt (79): 15-26.

Dari rangkaian kisah Nabi Mūsā yang terdapat pada ayat-ayat di atas, yang menjadi tolak ukur untuk dijadikan pelajaran bagi sosok *ūlū al-Albāb* dituturkan secara lengkap pada Qs. al-Mu'min (40): 23-55. Kisah Nabi Mūsā pada Qs. al-Mu'min ini terbagi menjadi pada empat bagian, yaitu;

- 1) Allah mengutus Nabi Mūsā untuk mengajarkan ayat-ayat Allah kepada Fir'aun, Haman dan Qarun. Akan tetapi Fir'aun dan kaumnya justru ingin membunuh Mūsā. (Qs. al-Mu'min (40): 23-27).
- 2) Sebagian para pengikut Fir'aun menyatakan telah beriman kepada Nabi Mūsā. (Qs. al-Mu'min (40): 28-29).
- 3) Fir'aun dan Haman serta kaumnya tetap pada pendiriannya untuk tidak beriman kepada Mūsā dan Allah membalas kepada Fir'aun serta kaumnya dengan azab yang amat buruk. Yakni dinampakan balasannya

dengan dimasukkan ke dalam neraka pada tiap pagi dan petang. (Qs. al-Mu'min (40): 36-46).

- 4) Allah memberi petunjuk kepada Mūsā melalui kitab Taurat yang diwariskan kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi sosok *ūlū al-Albāb*. (Qs. al-Mu'min (40): 53-54).

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿53﴾ هُدًى  
وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿54﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan petunjuk kepada Mūsā; dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.<sup>98</sup>

Pada kedua ayat ini, Allah menjelaskan bahwa terkandung pertolongan kepada rasul-Nya di dunia, yakni dengan adanya kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mūsā as, sebab di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya, yang kemudian diwariskan kepada Bani Israil. Hal ini merupakan petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang berakal (*ūlū al-Albāb*).<sup>99</sup>

Hemat penulis, setidaknya ada empat pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Mūsā as, sebagai berikut:

- Nabi Mūsā adalah kekasih Allah, *Kalimullāh* dan termasuk satu di antara lima Nabi yang berpredikat *ūlū al-Azmi*.

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 756.

<sup>99</sup>al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*., Juz XV, 322-323. Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*., Juz VII, 151. Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān*., Juz I, 739.

- Nabi Mūsā menerima kitab Taurat sebagai petunjuk dan peringatan bagi kaum Bani Israil dan mukjizat untuk menghadapi kezaliman Fir'aun dan kaumnya.
- Kisah Nabi Mūsā sangat banyak dan panjang lebar dituturkan dalam al-Qur'an. Kurang lebih ada 168 ayat yang menuturkan Kisah Nabi Mūsā tersebut.
- Kisah Nabi Mūsā merupakan bukti kebenaran al-Qur'an dan menjadi bahan pelajaran berharga bagi semua umat, khususnya bagi sosok *ūlū al-Albāb*.

## 2. Berpedoman pada Ayat-ayat Al-Qur'an

Di dalam beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang term *ūlū al-Albāb*, di antaranya bahwa *ūlū al-Albāb* ada yang dimaknai sebagai orang-orang yang ingat dan butuh terhadap Allah dengan cara mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur'an. Ayat yang dimaksud adalah sebagaimana firman Allah swt:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ  
وَلِيَذْكُرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿52﴾

“(al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Qs. Ibrāhīm (14): 52).<sup>100</sup>

*Ūlū al-Albāb* dalam ayat ini berbicara tentang sosok kepribadian yang tidak dikeruhkan akalunya oleh kerancuan dalam mengambil pelajaran. Hal ini

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 380.

terlihat dari susunan secara rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum yakni kata *balāgh* (penyampaian/penjelasan), kemudian disusul dengan peringatan. Hal ini mendorong sosok *ūlū al-Albāb* untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan bahwa Allah Maha Esa lagi Maha Besar. Hal itulah yang senantiasa menghiasi jiwa *ūlū al-Albāb*.

Akhirnya dengan al-Qur'an yang agung, sosok *ūlū al-Albāb* dapat mengambilnya menjadi peringatan. Mereka dengan keyakinan yang dimilikinya, selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Qur'an ini. Mereka termasuk manusia yang berkompeten untuk mendalami kandungan al-Qur'an, membaca dan menghafalnya.<sup>101</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Qs. *Ṣād* (38): 29).<sup>102</sup>

Allah swt menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah berisi penjelasan, peringatan dan kabar menakutkan yang disampaikan rasul-Nya kepada manusia. Manusia yang mau mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya akan berbahagia hidupnya di dunia dan akhirat akan memperoleh kesenangan dan kenikmatan di dalam surga sebagai balasan dari perbuatan baik yang telah mereka lakukan.<sup>103</sup> Maksud manusia yang dapat mengambil pelajaran tersebut adalah sosok *ūlū al-Albāb*.

<sup>101</sup>Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 35.

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 726.

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz IV, 188-190.

Lebih lanjut, sosok *ūlū al-Albāb* dalam mengembangkan pengetahuannya tentang al-Qur'an akan selalu memperhatikan, merenungkan dan meneliti ayat-ayatnya dengan mengikuti petunjuk serta mengambil pelajaran-pelajarannya. Hal ini karena sosok *ūlū al-Albāb* memiliki pikiran yang cerah dan kecerdasan otak.<sup>104</sup>

Dalam menyampaikan berita-berita yang terdahulu maupun yang akan datang, kitab al-Qur'an menyajikannya secara baik, jelas dan akurat. Al-Qur'an juga menjelaskan kebenaran dari berbagai persoalan yang diperselisihkan oleh banyak orang, serta menyingkirkan kebatilan. Hal ini hanya dapat dipahami oleh setiap orang yang memiliki kecerdasan akal pikiran.<sup>105</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan akal atau yang biasa disebut *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah di dalam kitab-Nya yakni ayat-ayat al-Qur'an, juga menegaskan kebenaran dan mencegah sesuatu yang menunjukkan kesesatan dari jalan kebenaran.<sup>106</sup> Ini mengandung arti bahwa *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu membedakan antara sesuatu yang hak dan yang batil berdasarkan pada al-Qur'an.

### 3. Senantiasa Bertakwa

Takwa secara bahasa berarti takut dan menjaga diri. Sedangkan secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti

<sup>104</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm.*, Juz VII, 63.

<sup>105</sup>Ibn Kathīr, *Kisah Qishashul Anbiya'*, 364.

<sup>106</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 190. Lihat juga, Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 712.



segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.<sup>107</sup> Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.<sup>108</sup>

Disebutkan dalam al-Qur'an dengan nada panggil (يَا أُولِي الْأَبَابِ), bahwa takwa dimaksudkan sebagai peringatan bagi sosok *ūlū al-Albāb*. Allah swt memerintahkan sosok *ūlū al-Albāb* untuk selalu berbekal dengan takwa kepada-Nya, karena Allah memberikan azab yang sangat pedih bagi mereka yang keras tidak taat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 179 dan 197, Qs. al-Māidah (5): 100 dan Qs. al-Ṭalāq (65): 10. Firman Allah swt:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿179﴾

“Dan dalam *qisās* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”. (Qs. al-Baqarah (2): 179).<sup>109</sup>

Dalam redaksi ayat di atas secara tekstual ditujukan kepada orang-orang yang berakal (*ūlū al-Albāb*) dengan tujuan supaya bertakwa dan sekaligus terjaminnya kelangsungan hidup manusia. Karena jika seseorang yang akan membunuh itu mengetahui bahwa ia akan dibunuh pula, maka ia akan merasa takut lalu mengurungkan rencananya sehingga berarti ia telah memelihara nyawanya dan nyawa orang yang akan dibunuhnya tadi.

<sup>107</sup>M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an.*, 722.

<sup>108</sup>Mochtar Husein, *Hakikat Islam Sebuah Pengantar Meraih Islam Kaffah.*, 45.

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 40.

Disyariatkan oleh Allah (supaya kamu bertakwa) artinya menjaga dirimu dari membunuh, agar terhindar dari *qisās*.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا  
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ  
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ  
(197)

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekal-lah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (Qs. al-Baqarah (2): 197).<sup>110</sup>

Secara khusus redaksi ayat di atas, diperuntukkan bagi sosok *ulū al-Albāb* serta kephahaman diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah. Sebab hukuman dan siksa Allah akan terjadi pada orang yang tidak menaati perintah-Nya. Singkatnya, azab Allah swt akan selalu terjadi terhadap orang yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>111</sup>

Allah memerintahkan kepada *ulū al-Albāb* maksudnya orang-orang yang memiliki akal yang matang untuk bertakwa kepada Allah, di mana bertakwa kepada-Nya adalah hal paling agung yang diperintahkan oleh akal kepadanya, dan meninggalkan hal tersebut adalah sebuah tanda kebodohan dan kerusakan pikiran. Allah swt berfirman;

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 44.

<sup>111</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*., Juz I, 549. Lihat juga, al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*., Juz II, 412.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ  
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿100﴾

“Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (Qs. al-Māidah (5): 100).<sup>112</sup>

Pada ayat ini Allah memerintahkan pada *ulū al-Albāb* untuk bertakwa supaya mendapat keberuntungan. *Ulū al-Albāb* disini adalah orang-orang yang sempurna akal dan jujur perilakunya, memahami ayat-ayat Allah juga hujjah-Nya, menyibukkan diri dengan yang halal dan meninggalkan semua hal yang haram, agar mendapat keberuntungan.<sup>113</sup>

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ  
أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿10﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”. (Qs. al-Ṭalāq (65): 10).<sup>114</sup>

Dalam konteks ayat ini perintah bertakwa ditujukan kepada *ulū al-Albāb* yaitu orang yang beriman kepada Allah.<sup>115</sup> Lebih lanjut, *ulū al-Albāb* yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang memiliki akal yang senantiasa selalu takut kepada Allah, mampu memahami ayat-ayat Allah

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 175.

<sup>113</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*., Juz III, 203. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*., Juz XI, 97. Lihat juga, Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*., Juz VI, 330.

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 937.

<sup>115</sup>Al-Ṭabarī mengungkapkan bahwa yang dimaksud Iman pada ayat di atas adalah membenarkan ajaran Allah dan Rasulullah saw. Lihat, al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*., Juz XXIII, 467.

dan mengambil pelajaran darinya, serta mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.<sup>116</sup>

Secara eksplisit ayat-ayat di atas menerangkan bahwa sosok *ūlū al-Albāb* telah diperintahkan oleh Allah agar selalu bertakwa. Allah swt memperingatkan sosok *ūlū al-Albāb* agar selalu taat dan beriman kepada Allah swt untuk mendapat keberuntungan, yakni keberuntungan di dunia dan akhirat dan agar terhindar dari azab dan siksa yang pedih seperti yang telah banyak diungkapkan dalam al-Qur'an.

---

<sup>116</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXIII, 467. Lihat juga, Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 872.